

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penelitian ini didasari oleh adanya keresahan yang selama ini dirasakan, yaitu Kenyataan yang dihadapi petugas bimbingan di sekolah dan pentingnya keberadaan petugas bimbingan di sekolah.

1. Kenyataan yang Dihadapi Petugas Bimbingan di Sekolah

Kalau diperhatikan berita yang muncul ke permukaan saat ini, banyak kekecewaan yang terasa. Di satu pihak kehadiran petugas bimbingan sangat dibutuhkan, namun di pihak lain kehadiran mereka selalu dikecam, sehingga citranya negatif dan bahkan banyak kepala sekolah mengeluh bahwa petugas bimbingan tidak siap pakai.

Berbicara mengenai tugas pembimbing di sekolah tidak terlepas dari pengaruh Kepala Sekolah selaku pimpinan yang harus dapat menggerakkan dan membina bawahannya, sehingga mereka mampu berbuat secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Kenyataan ini terlihat dari banyaknya petugas bimbingan yang menyatakan bahwa mereka bekerja atas tugas yang diharuskan kepala sekolah sebagai guru yang harus mengajar dan melaksanakan tugas administratif lainnya, dalam rangkaian menunjang keberhasilan mengajarnya. Keadaan ini

justru nampaknya memperparah citra petugas bimbingan, mengingat petugas bimbingan pada waktu menempuh pendidikan di perguruan tinggi tidak dibekali dengan tugas-tugas mengajar yang harus diajarkannya, dan memang mereka seharusnya tidak dipersiapkan untuk mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu.

Selanjutnya, keadaan ini didukung pula oleh adanya kecenderungan petugas bimbingan untuk menerima sepenuhnya otoritas kepemimpinan kepala sekolah, patuh pada berbagai aturan dan sangat menghargai atasan. Aspek ini memang relevan dengan budaya di Indonesia.

Sementara itu, di pihak lain ada petugas bimbingan yang bekerja sepenuhnya untuk membuktikan keberadaan bimbingan di sekolahnya.

Namun mereka belum mendapat tempat yang layak di sekolah. Terkadang kehadiran mereka dinomerduakan, dan tidak jarang membuat petugas bimbingan akhirnya kurang yakin akan keberadaannya. Kondisi ini bahkan diperburuk lagi dengan adanya pembekuan program studi psikologi pendidikan dan bimbingan di IKIP-IKIP Negeri dan FKIP di Universitas.

Nampaknya setelah dialami sekitar empat tahun pembekuan program studi tersebut, di pertengahan tahun 1989 dan di tahun 1991 bertiup angin segar, dengan adanya surat keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara

No 26/1989 yang mengatur tentang angka kredit bagi guru dan disusul dengan Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah. Hadirnya peraturan baru ini membuat petugas bimbingan dan para guru boleh berharap akan adanya perbaikan nasib.

2. Pentingnya Keberadaan Petugas Bimbingan di Sekolah

Bimbingan dan penyuluhan mulai diperkenalkan sejak tahun 1962 di SMA gaya baru, dan diberlakukannya kurikulum 1975 di sekolah-sekolah menengah umum, serta kurikulum 1976 dan 1977 di sekolah-sekolah menengah kejuruan. Pemberlakuan kurikulum 1975, 1976, dan 1977 ini, berarti sekolah-sekolah menengah di seluruh Indonesia membentuk satu unit layanan khas yang berfungsi untuk menunjang keberhasilan program pendidikan di sekolah, yang diberi nama unit layanan bimbingan penyuluhan.

Adanya unit pelayanan bimbingan penyuluhan ini berarti pula perlu kehadiran tenaga pelaksana. Karena tenaga pelaksana masih sangat terbatas waktu itu, sedang pemerintah mengambil kebijaksanaan sementara dengan jalan menatar guru-guru yang dipandang mampu dan dapat melaksanakan bimbingan. Lama penataran bervariasi ada satu minggu, ada satu bulan, ada tiga bulan ada yang enam bulan dan satu tahun. Layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah bukan menangani siswa secara klasikal, tetapi kadang-

kadang dan bahkan lebih banyak menangani permasalahan secara pribadi.

Kekhususan dan individualitisnya bimbingan dalam pelaksanaannya berarti menuntut tenaga ahli yang benar-benar mampu serta berkualifikasi baik dalam bidangnya.

Kiranya lebih jauh lagi "petugas bimbingan harus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang bersifat universal, institusional, sosiokultural dan profesional" (Moh. Surya, 1989, 4)

Tantangan universal ini sangat dirasakan oleh seluruh manusia sebagai akibat dari berbagai perubahan sosial, pertumbuhan penduduk dan perkembangan IPTEK. Untuk menghadapi semua, dituntut manusia yang lebih kreatif dan mandiri dalam perencanaan hidup yang lebih baik. Upaya ini membutuhkan petugas bimbingan yang mampu menjalankan perannya secara baik.

Dalam garis-garis besar haluan negara disebutkan "Kualitas manusia Indonesia serta pendayagunaan jumlah penduduk yang besar sebagai salah satu modal dasar pembangunan nasional" (GBHN, 1988 : 121) perlu diselenggarakan dan ditingkatkan secara menyeluruh, terarah dan terpadu.

Untuk itulah pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam rangka meningkatkan kualitas manusia, dan layanan bimbingan merupakan unsur yang esensial di

dalamnya. Undang-undang sistem pendidikan Nasional menegaskan bahwa :

Pembangunan di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah atau aspek rohaniah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. (UUSPN nomer 2 tahun 1989)

Semua ini akan terwujud jika layanan bimbingan merupakan unsur penting dalam pendidikan di sekolah. Sebagai suatu unsur sistem pendidikan, petugas bimbingan dituntut untuk mampu melaksanakan peran dan tugasnya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku, namun dalam kenyataan sehari-hari sering terjadi konflik. Seperti *Petugas bimbingan belum dapat berfungsi sebagai mana mestinya, diragukan kemampuannya, sangat diharapkan mampu menyelesaikan masalah secara cespeng sesuai dengan persepsi masing-masing guru, siswa, kepala sekolah, orang tua dan sebagainya.* (Moh. Surya, 1990 : 5 ; Prayitno, 1987 : 3-5)

Selaku petugas bimbingan sering tidak punya kekuatan untuk membuat gagasan-gagasannya menjadi kenyataan, karena mitra kerja menganggap sepele. Dan bahkan yang lebih penting lagi *faktor kepemimpinan kepala sekolah dan kesediaan petugas bimbingan untuk dapat bekerja sama sebagai pembimbing sangat menentukan keberhasilan suatu program* (Depdikbud, 1990 : 3)

Berangkat dari sinilah kepala sekolah selaku penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di sekolahnya dan petugas bimbingan sebagai pelaksana layanan bimbingan dituntut kesiapan untuk bekerja sama.

Secara profesional perlu ditingkatkan kualitas pribadi petugas bimbingan. Goldman (1976) menyatakan bahwa petugas bimbingan di masa mendatang lebih banyak berperan sebagai :

(1) Pelatih dan supervisor bagi orang lain termasuk klien-klien tradisional, kaum muda dan anggota masyarakat lainnya. (2) Konselor di masa mendatang memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk menyelenggarakan kegiatan profesional berupa : (a) bekerja dengan individu-individu yang mengalami masalah (b) bekerja dengan berbagai kelompok (c) memberikan konsultasi kepada staf (d) mereka hanya sedikit melakukan konseling ataupun pekerjaan administrasi.
(Prayitno, 1987 : 97)

Supaya bimbingan menjadi suatu bidang profesi dan dapat meningkatkan citranya, perlu agar petugas bimbingan memiliki kemampuan pribadi, sosial dan profesional yang mantap. Bagaimanapun juga petugas bimbingan sangat dibutuhkan keberadaannya di sekolah.

B. MASALAH PENELITIAN

Masalah utama yang menjadi tema penelitian ini adalah *Profil Perilaku Nyata Petugas Bimbingan dalam memberikan layanan informasi dan orientasi, Pengumpulan Data, Bantuan Kesulitan Belajar dan Penempatan Siswa dan Ekspektasi Kepala Sekolah terhadap Petugas Bimbingan.*

Perilaku nyata petugas bimbingan dalam memberikan layanan bimbingan menduduki tempat yang penting bagi kokohnya tidaknya keberadaan bimbingan di sekolah. Bagaimanapun juga pihak pengguna tidak sekedar melihat berapa banyak yang diketahui petugas bimbingan, tetapi yang lebih penting adalah perilaku yang dapat ditampilkan petugas bimbingan sewaktu ia melaksanakan tugas.

Perilaku nyata petugas bimbingan sebagai manifestasi dari faktor internal berupa keinginan kebutuhan, sikap, nilai-nilai, pengalaman pendidikan, dan faktor eksternal berupa sikap kepala sekolah, guru-guru, siswa, orang tua siswa, masyarakat, teman se profesi serta kolega. Shertzer dan Stone (1981 : 23)

Profil perilaku petugas bimbingan yang ditampilkan dalam perilaku nyata sewaktu ia memberikan layanan informasi dan orientasi, pengumpulan data, bantuan kesulitan belajar, dan penempatan sangat berguna jika selaras dengan harapan dan sikap positif kepala sekolah selaku pimpinan.

Kepala sekolah sebagai pihak yang memiliki kewenangan tertinggi di sekolah akan sangat mempengaruhi berhasil tidaknya program layanan bimbingan yang dilaksanakan petugas bimbingan di sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Miller (1978 : 151) bahwa peran dan fungsi konselor di sekolah menengah banyak ditentukan oleh sikap kepala sekolah, guru dan personil lainnya.

Profesionalitas petugas bimbingan kita dewasa ini masih dipertanyakan, antara lain menurut Rochman Natawidjaja (1989 : 2)

(1) para petugas bimbingan sendiri belum mendapat kesempatan yang penuh untuk menunjukkan profesionalitasnya itu ; (2) pengakuan masyarakat akan keberadaan dan manfaat para petugas bimbingan yang belum memadai ; dan (3) ber-baurnya fungsi dan peranan berbagai jenis petugas bimbingan (terutama di sekolah) yang disebabkan oleh tidak jelasnya uraian tugas dari setiap jenis petugas bimbingan itu.

Dengan demikian telaahan masalah penelitian ini dipusatkan pada :

1. Profil perilaku nyata yang ditampilkan petugas bimbingan dalam melaksanakan kegiatan informasi dan orientasi, mengumpulkan data, mengatasi kesulitan belajar dan menempatkan siswa.

2. Ekspektasi kepala sekolah terhadap petugas bimbingan.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai profil perilaku petugas bimbingan dalam melaksanakan kegiatan informasi dan orientasi, mengumpulkan data, mengatasi kesulitan belajar, dan menempatkan siswa, serta ekspektasi kepala sekolah

terhadap perilaku petugas bimbingan dalam melaksanakan bimbingan di sekolah.

Sesuai dengan permasalahan penelitian di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut :

1. Memperoleh informasi yang jelas mengenai perilaku nyata yang ditampilkan petugas bimbingan dalam melaksanakan kegiatan pemberian informasi dan orientasi, mengumpulkan data, mengatasi kesulitan belajar dan menempatkan siswa.

2. Memperoleh informasi yang jelas tentang ekspektasi kepala sekolah terhadap petugas bimbingan.

3. Menelaah seperti apa profil petugas bimbingan di SMA dan seperti apa pula ekspektasi kepala sekolah terhadap petugas bimbingan.

4. menselaraskan antara profil perilaku ideal, profil perilaku nyata dan ekspektasi kepala sekolah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Informasi yang didapat mengenai perilaku nyata petugas bimbingan dalam melaksanakan bimbingan ini bisa dijadikan dasar pemikiran untuk menelaah dan memperbaiki kurikulum yang ada.

2. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga petugas bimbingan sesuai dengan harapan pihak pengguna, terutama kepala sekolah. Hal mana harapan pihak pengguna tidak bertentang-

an dengan kompetensi yang seyogyanya ditampilkan dalam melaksanakan bimbingan secara efektif.

3. Untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pihak kepala sekolah tentang perilaku yang seyogyanya ditampilkan oleh petugas bimbingan dalam melaksanakan bimbingan di sekolah, diharapkan pihak pengguna/kepala sekolah dapat lebih memahami peranan petugas bimbingan yang sebenarnya sealur dengan perilaku yang ditampilkannya.

E. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah :

1. Profil Perilaku Petugas Bimbingan di Sekolah

Yang dimaksud dengan profil perilaku adalah potret atau gambaran nyata yang dilakukan petugas bimbingan di sekolah dalam kegiatan : (1) persiapan (2) mengumpulkan data tentang siswa (3) memberikan informasi dan orientasi (4) menempatkan dan menyalurkan siswa (5) Konseling (6) membantu mengatasi kesulitan belajar (7) pertemuan staf (8) latihan/penataran petugas BP dan guru-guru (9) hubungan masyarakat (10) usaha penilaian dan tindak lanjut. (disarikan dari GBPP 1975 : 9 - 17)

Petugas bimbingan adalah orang yang ditugasi melaksanakan layanan bimbingan di sekolah dengan kualifikasi sarjana bimbingan penyuluhan atau sarjana psikologi pendidikan dan bimbingan. Dalam GBPP tahun 1975 yang dimaksudkan petugas bimbingan sama dengan penyuluh

pendidikan. Petugas bimbingan yang dimaksudkan dalam penelitian ini menggunakan nama sesuai dengan kode etik Petugas Bimbingan, atau dalam PP 29 disebut guru bimbingan.

Penelaahan penelitian ini dibatasi hanya empat bidang kegiatan saja, yaitu :

- (1) mengumpulkan data tentang siswa
- (2) memberikan informasi dan orientasi
- (3) menempatkan dan menyalurkan siswa
- (4) membantu mengatasi kesulitan belajar

Alasan pemilihan dibatasi pada empat bidang kegiatan ini adalah :

(1) kegiatan mengumpulkan data tentang siswa, memberikan informasi dan orientasi, menempatkan dan menyalurkan siswa, serta membantu kesulitan belajar selalu dilaksanakan di sekolah.

(2) Keempat kegiatan tersebut dengan jelas dapat di observasi.

(3) keempat kegiatan tersebut sangat diharapkan oleh pihak sekolah akan manfaatnya.

Dengan demikian gambaran perilaku seperti yang ditampilkan oleh petugas bimbingan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan berupa mengumpulkan data tentang siswa, memberikan informasi dan orientasi, menempatkan dan menyalurkan siswa serta membantu mengatasi kesulitan belajar di sekolah dapat terwujud.

2. Ekspektasi Kepala Sekolah terhadap Petugas Bimbingan

Yang dimaksud dengan ekspektasi di dalam penelitian ini adalah harapan kepala sekolah terhadap perilaku petugas bimbingan dalam melaksanakan tugasnya.

Dengan demikian fokus penelitian dapat dituangkan dalam bagan seperti berikut ini.



Bagan 1 : Fokus Penelitian

Bagan ini menggambarkan bahwa profil perilaku petugas bimbingan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan berupa mengumpulkan data tentang siswa, memberikan informasi dan orientasi, membantu mengatasi kesulitan belajar, menempatkan dan menyalurkan siswa, serta ekspektasi kepala sekolah terhadap petugas bimbingan. Kedua data di atas diperoleh melalui pendekatan naturalistik.

F. Asumsi-Asumsi Penelitian

Penelitian tentang profil perilaku petugas bimbingan dalam melaksanakan kegiatan mengumpulkan data tentang siswa memberikan informasi dan orientasi, menempatkan dan menyalurkan siswa, membantu mengatasi kesulitan belajar dan ekspektasi kepala sekolah terhadap petugas bimbingan didasarkan pada asumsi-asumsi penelitian sebagai berikut :

1. Keberadaan dan keberhasilan bimbingan di sekolah terlihat dari perilaku yang ditampilkan petugas bimbingan secara profesional.

2. Keberhasilan bimbingan di sekolah terlihat dari kemampuan petugas bimbingan dalam melaksanakan bimbingan, di antaranya berupa mengumpulkan data tentang siswa, memberikan informasi dan orientasi, menempatkan dan menyalurkan siswa, membantu mengatasi kesulitan belajar secara efektif pula.

3. Kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi di sekolah mempunyai wewenang penuh terhadap keberhasilan bimbingan sehingga sudah seyogyanya kepala sekolah memiliki wawasan yang luas tentang bimbingan.

4. Kepala sekolah selaku pimpinan, seyogyanya memberikan bimbingan dalam penyelenggaraan program pendidikan, membina staf dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing, dan mengharapkan petugas bimbingan mampu menunjukkan profesionalitasnya.

5. Sikap kepala sekolah yang kurang bijak dan kurang memahami bimbingan secara utuh akan menghambat kelancaran program layanan bimbingan di sekolahnya dan bahkan dapat merusak citra bimbingan itu sendiri.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan yang dipergunakan

Obyek perilaku yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah perilaku yang ditampilkan oleh petugas bimbingan sewaktu melaksanakan bimbingan di sekolah.

Sumber data adalah petugas bimbingan dan kepala sekolah sebagai sumber utama, sedang guru-guru, wali kelas, siswa, dokumen-dokumen sebagai sumber pendukung.

Mengingat yang ingin dicari adalah perilaku petugas bimbingan dan ekspektasi kepala sekolah maka berdasarkan pertimbangan-pertimbangan logis pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan naturalistik, Lincoln & Guba (1985 : 7) menyebutnya dengan post positivistic, ethnographic, phenomenological, hermeneutic dan humanistic.

Konsekuensi logis pendekatan naturalistik ini bahwa prinsip-prinsip pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini: (a) sumber data adalah situasi yang wajar (b) peneliti berperan sebagai instrumen (c) dan bersifat deskriptif (d) mengutamakan proses dan juga produk (e) mengutamakan makna dari perilaku yang diamati (f) mengutamakan data langsung (g) mengenal data langsung (h) menonjolkan rincian kontekstual (i) subyek yang diteliti kedudukannya sama dengan peneliti (j) mengutamakan perspektif emic (k) verifikasi, verifikasi antara lain analisis kasus negatif (l) sampling purposif (m) menggunakan audit trail

(n) partisipasi tanpa mengganggu (o) mengadakan analisis sejak awal penelitian dan (p) disain penelitian tampil dalam proses penelitian. (diringkas dari Nasution, 1988 : 9 - 12).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus. Yin (1987 : 23) mengemukakan A case Study is an emperical inquiry that : (a) investigates a contemporary phenomenon within its real-life context; when (b) the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident ; and in which (c) multiple source of evident are used.

2. Alasan penggunaan Metode Penelitian

Dunia bimbingan adalah dunia sosial, kepedulian utamanya kepada individu sebagai makhluk yang unik dan memiliki karakteristik yang unik pula. Karena keunikan individu ini dengan memanfaatkan psikologi, bimbingan berusaha untuk memahami dunia individu yang unik itu sebagai upaya memberi bantuan ke pada semua orang.

Karena bimbingan menghadapi dunia yang unik seperti yang dimaksud di atas, untuk mengukur keberhasilan layanan bimbingan sering terdapat kesulitan, lebih-lebih jika siswa yang bermasalah cukup banyak. Dan untuk menetapkan keberhasilan bimbingan, "Criteria of Success and satisfaction are difficult to define".

"...they are difficult to measure without relying on subjective judgment of the counselor, the client individual who know the client, or the research worker himself".

(disarikan dari Miller, 1978 : 408)

Kriteria ini sulit diukur tanpa mempercayakan pertimbangan konselor, klien, individu yang mengetahui klien dan peneliti itu sendiri.

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik dengan studi kasus. Dimaksudkan agar peneliti dengan bebas dapat memberikan makna terhadap perilaku yang muncul dalam penelitian ini dan baik perilaku responden yang dapat diamati sesuai dengan konteks saat penelitian berlangsung, juga memungkinkan peneliti menganalisis keterkaitan antara data yang satu dengan data lainnya untuk ditemukan kedekatannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara.

Disaat melaksanakan observasi partisipatif peneliti langsung menerjunkan diri dan berbaur dengan masalah yang dihadapi (Spradley, 1980) dengan cara mengidentifikasi kemungkinan adanya karakteristik dasar yang dimiliki oleh satuan unit di mana penelitian akan dilaksanakan, kemudian peneliti mengamati perilaku karakteristik kegiatan yang akan dicari sifatnya secara berkesinambungan.

Untuk melengkapi data observasi, dilaksanakan cara wawancara, dengan tujuan untuk melengkapi interaksi agar diperoleh kesesuaian pandangan antara peneliti dan yang diteliti, untuk selanjutnya mengubah perspektif emic menjadi perspektif etic.

Dalam melaksanakan wawancara, ada beberapa pendekatan (Nasution, 1988 : 74) pertama : dalam bentuk percakapan informal, yang mengandung unsur spontanitas tanpa pola dan arah yang ditentukan sebelumnya. kedua : menggunakan lembaran berisi garis-garis pokok yang akan diperbincangkan.

Pelaksanaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ada dua cara, terkadang digunakan wawancara menggunakan pola dan ada pula yang spontanitas saja.

4. Sumber Data Penelitian

Mengingat studi ini mengarahkan perhatiannya pada penelitian naturalistik atau kualitatif, maka tidak dilakukan penarikan sampel penelitian yang mewakili populasi sebagaimana lazimnya berlaku dalam penelitian kuantitatif. Penelitian ini lebih mengutamakan informasi data sebanyak-banyaknya, yang kaya dan bervariasi. Pendapat ini diilhami oleh Subino Hadisubroto (1988 : 12-13) bahwa tujuan penyampelan bukannya untuk mendapatkan kesamaan data yang dapat digeneralisasi, akan tetapi untuk mencari spesifikasi data.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1, di Sekolah Menengah Atas Negeri II dan di Sekolah Menengah Atas Negeri V Kotamadya Banjarmasin.

Alasan pemilihan ketiga sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

(1) Terdapat informasi dari Kanwil Depdikbud bidang Dikmenum, SMA di Banjarmasin ini dinilai kurang berhasil melaksanakan pelayanan bimbingan di sekolah, namun masih terdapat sekolah-sekolah yang baik melaksanakan bimbingan yaitu SMA Negeri II dan SMA Negeri I, sedang yang kurang lancar melaksanakannya adalah SMA Negeri V, IV, VI dan VII serta III.

(2) Terdapat informasi bahwa SMA Negeri II dan SMA Negeri I sebagai sekolah yang mendapat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat, sedang dipilih SMA Negeri V adalah sebagai sekolah seperti kebanyakan SMA lainnya yang kurang mendapat tempat di hati masyarakat dan diperkirakan hampir bersamaan sebagai sekolah yang belum lancar meberikan pelayanan bimbingan di sekolah.

(3) Kriteria subyek dari penelitian di tiga sekolah tersebut di atas telah memenuhi persyaratan yang dikehendaki dalam penelitian ini, yang mana petugas bimbingan harus Sarjana bimbingan.

(4) Terdapat informasi pula bahwa pihak kepala sekolah, guru-guru, orang tua serta siswa mempunyai harapan

yang besar terhadap keberhasilan bimbingan di sekolahnya untuk kelancaran program pendidikan yang diselenggarakan serta tetap mempertahankan dan meningkatkan mutu hasil pendidikan yang dilaksanakan.

5. Tehnik Pengolahan Data Penelitian.

Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

(1) Laporan sederhana.

Data yang telah terkumpul setiap hari selama penelitian berlangsung di susun dalam laporan sederhana, dengan menggunakan hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian dan dianalisis dengan teori yang ada.

(2) Laporan sistematis.

Data yang sudah terkumpul secara keseluruhan selama penelitian berlangsung kemudian di laporkan secara sistematis dan dibuat dalam bagan-bagan, untuk memudahkan peneliti dan pembaca menemukan data yang utuh, setelah itu dianalisis.

(3) Ikhtisar data.

Data yang telah ditampilkan dalam bagan dibuat secara sistematis lagi dalam bahasa perilaku untuk kemudian membandingkannya dengan profil perilaku ideal sebagai tolak ukur. Hal ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana perilaku yang telah muncul pada saat petugas bimbingan melaksanakan layanan bimbingan di sekolah dikaitkan dengan ekspektasi kepala sekolah.